

# ANALISIS SIMBOLIK PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT PAKPAK (KAJIAN SEMIOTIK)

Oleh

**Fitri Sari Berampu, Dr. Abdurahman Adisaputera, M.Hum.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan adat Pakpak, makna denotasi dan makna konotasi bentuk simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan Adat Pakpak dan mitos bentuk simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan adat Pakpak.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik simak dan teknik catat berupa rekaman. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh.

Data dari penelitian ini adalah tuturan. Dari hasil penelitian, terdapat 17 bentuk simbolik yang digunakan pada upacara pernikahan adat Pakpak. Bentuk simbolik itu seperti, 1) *Mberas Mpihir* (beras), 2) *Gatap* (sirih), 3) *Pinggan Pasu* (piring Putih), 4) Emas, 5) *Kepeng* (uang), 6) *Kembal*, 7) *Baka Silampis*, 8) *Blagen* (Tikar) 9) *Oles*, 10) *Luah* (buah tangan), 11) *ayam*, 12) bagian kepala hewan ternak, , 13) Bagian hati hewan ternak, 14) Bagian tulang hewna ternak, 15) Bagian dada hewan ternak, 16) bagian ekor hewan ternak 17) *ikan Simundur mundur*. Dari bentuk simbolik tersebut memiliki makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Secara umum, pemberian bentuk simbolik tersebut pada upacara adat Pakpak merupakan simbol penghormatan terhadap anggota keluarga dan simbol telah melaksanakan suatu upacara adat yang besar.

Kata Kunci: *Semiotika, Bentuk Simbolik, Simbol*

## PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat ritual tradisional atau tradisi dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan berbudaya yang dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu

pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Pernikahan yang mengandung adat istiadat atau tradisi di dalam pelaksanaannya merupakan salah satu proses kehidupan manusia. Proses ini mengubah status bukan hanya dari kedua mempelai namun juga akan mengubah sistem kekerabatan yang mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan. Pernikahan juga dapat menggeser hak serta kewajiban untuk anggota kerabat lainnya. Maka dari itu setiap upacara pernikahan sangat penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak.

Struktur kemasyarakatan masyarakat Pakpak diletakkan pada *Sulang Silima*. *Sulang Silima* ini mengatur pola dan tingkah laku adat Pakpak baik dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan (Hubungan keluarga karena pernikahan). Menurut Berutu (2013), Sulang Silima terdiri dari *Perisang-isang* (anak Sulung), *Pertulan tengah* (Saudara tengah), *Perekur-ekur* (anak bungsu), *berru bellen* dan *puang marga*.

Pernikahan adat Pakpak memiliki beberapa tradisi dalam melaksanakan proses pernikahan tersebut seperti *Mengririt/Mengindangi* (Meminang), *Mersiberen Tanda Burju* (Tukar Cincin), *Menglolo/Mengkata utang* (menentukan mas kawin), *Muat Nakan Peradupen*, *Tangis Berru Pengiren*, dan Upacara pernikahan (*Upacara Merbayo*). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis tuturan pada proses pernikahan *Upacara Membayo*.

Proses upacara pernikahan (*Upacara Membayo*) merupakan suatu tahapan pernikahan yang terakhir dilaksanakan. Pada upacara pernikahan (*Upacara Membayo*) ini, hak dan kewajiban antara pihak laki-laki dan pihak perempuan akan dipenuhi. Secara adat pihak kerabat laki-laki menyerahkan mas kawin berupa uang, emas, dan kain. Di sisi lain pihak kerabat pengantin perempuan menerima mas kawin dengan kewajiban tertentu juga ( Berutu 2006: 30). Pemenuhan hak dan kewajiban dari kedua belah pihak ini penyampaianannya berupa tuturan dan disertai dengan bentuk simbol.

Bentuk simbolik yang terdapat dalam pernikahan adat Pakpak dapat dikaji dengan semiotik. Roland Barthes memaknai bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (sobur 2009: 63). Roland Barthes memfokuskan pada tiga aspek penandaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna langsung dan pasti. Misalnya kata Mawar memiliki makna denotasi Mawar memiliki warna merah dengan batang berduri.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Misalnya kata mawar memiliki makna konotasi mawar adalah hasrat cinta yang abadi. Mitos adalah Setelah terbentuk sistem *sign-*

*signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan berkembang menjadi mitos. Misalnya setelah terbentuk makna denotasi dan konotasi dari “mawar” maka terbentuklah sebuah mitos bahwa mawar adalah kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “**Analisis Simbolik Pada pernikahan adat Pakpak (Kajian Semiotik)**”. Penelitian ini dilakukan di Desa Berampu Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi, dengan menggunakan teori Roland Barthes.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian yaitu deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui berupa gambar, video, foto dan kumpulan buku-buku. Dengan begitu penelitian kualitatif menghasilkan data dan penelitian berupa kata-kata untuk penjelasan. Pendekatan deskriptif-kualitatif dilakukan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan juga menggunakan aspek-aspek atau situasi dan peristiwa. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Data**

##### **Tuturan 1**

*Pulong mo kita i tengah-tengah sapa en. En dahko, i embah nami nakan pedas, galuh tenggi, engket nditakna. Isen karina. En karinanan soh mo mendahi ke. Lot ma isen ikan simundur-mundur, mundur mo penyakit maju pencariin. Lot ma sendihi engket nakan pedasna, asa mersendihhi peranaan, mersendihhi karinana, imo sidokkonen kami mendahi ke.*

##### **Tuturan 2**

*En mo manuk jagur, menakuk sangap menakuk ken mi berru nami, se anggiat mo, beak i anak ke beak ni berru.*

##### **Tuturan 3**

*En mo tuhu enggo ijalo kami si mpihir-mpihir, engket si pendomina, sai mpihir mo tuhuna pertendiin ndene, sai dom mo giam rejeki ndene eda nami en engket bayo namien sai meranak merberru mo ia beak gabe ma nan ia. Sai njuah-njuah mo.*

##### **Tuturan 4**

*Catatenta bari, merpesiengetenku nggo soh bari iberre kami lima juta tading mo sada juta nai. Pesoh nami mendahi ke engket si mpihir-pihir.*

**Tuturan 5**

*En mo kupesakat kami riar mendahi ke kula-kula nami nang bagi engket simpihir –mpihir asa anggiat merniteke pasu-pasu nene mendahiken anak nami engket perumaen nami menjadi keluarga bahagia. Asa kade ibahan imo jadi bage kata situa.*

**Tuturan 6**

*Turang mendahi ke, simenjalo upah turang, bai ke ipesakat nami, bai ke simenjalo. En mo oles mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. Bage umpama mendokkon umpama situa-tua, dua lubang ni sige sada poda gerit-geriten, laus nola pe ke miladang dike ulang mo mbernit-bernitnara Menggelicing utang.*

**Tuturan 7**

*Mendahi ke bapa pedua ken, imo oles iberre nami mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

**Tuturan 8**

*Bai bapa petelu ken, en mo oles iberre nami. Berdaging peddas mo ke menjalo. Sai bellgah mo pinasu.Moa.*

**Tuturan 9**

*Bai ke penempati, ipesoh nami mo oles en bai ke simenjalo, sai selloh mo ate ke menjalo bage umpama mendokken umpama situa-tua, merpola mi kuta liam, merterus terang luam, sai mende doa mo kita, samusum ibena mpung nai. Sai mbue mo pinasu. Moa.*

**Tuturan 10**

*En mo oles iberre nami mendahi ke pemmere. Sai peddas mo daging ke menjalo. Moa.*

**Tuturan 11**

*Upah empung, en mo iberre nami mendahi ke, tah kune sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

**Tuturan 12**

*Mendahi ke si menjalo takal pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

**Tuturan 13**

*Mendahi ke si menjalo ekur pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

**Tuturan 14**

*En mo iberre nami upah mendedah, lot isen oles, sai peddas mo daging ndene kipakke en. Sai mbue mo pinasu.*

**Tuturan 15**

*En mo i pesakat nami mendahi raja kula-kula nami sendihi, nang bagi dekket nakan peddas. Asa pedas mo daging engket tendi nene menjaloken. Asa giat merkiten sendihi en dalam nenen*

*memereken sodip mendahi ke perberuun nene.bage umpama sidokken nami, pola melkaltu mo nina tubuh irebeken, lako mahan agat-agaten, sehat mo kami simemereken, nang bagi ke kula-kula nami si menjaloken.*

#### **Tuturan 16**

*Mella kami bagen ndari, nggo pe dung bahan nta, sai maseh mo ate Tuhan, selama kita meraduna. Jadi karnaken i, bagendari kami mo puhunna. Jadi karnaken i, oda lot kade lebbih kurang na bahanta sadari en, jadi karna ni asa mi beberre nami engket berru nami asa i embah nami i sapo ia asa i gemgem tendi si marsanak si mertuaen jadi kira-kira bagi. Baen ke mo oppar gendang i!*

### **2. Bentuk Simbolik yang terdapat pada Upacara Membayo pada Pernikahan Adat Pakpak.**

#### **Tuturan 1**

*Pulung mo kita i tengah-tengah sapo en. En dahko, i embah nami nakan pedas, galuh tenggi, engket nditakna. Isen karina. En karinanan soh mo mendahi ke. Lot ma isen ikan simundur-mundur, mundur mo penyakit maju pencariin. Lot ma sendihi engket nakan pedasna, asa mersendihi peranaan, mersendihi karinana, imo sidokkonen kami mendahi ke.*

#### **Tuturan 2**

*En mo manuk jagur, menakuk sangap menakuk ken mi berru nami, se anggiat mo, beak i anak ke beak ni berru.*

#### **Tuturan 3**

*En mo tuhu enggo ijalo kami si mpihir-mpihir, engket si pendomina, sai mpihir mo tuhuna pertendiin ndene , sai dom mo giam rejeki ndene eda nami en engket bayo namien sai meranak merberru mo ia beak gabe ma nan ia. Sai njuah-njuah mo.*

#### **Tuturan 4**

*Catatenta bari, merpesiengetenku nggo soh bari iberre kami lima juta tading mo sada juta nai. Pesoh nami mendahi ke engket si mpihir-pihir.*

‘Kemarin pada saat penyerahan mahar, telah kami sampaikan sekitar lima juta rupiah, sehingga kurang satu juta rupiah lagi. Maka kami sampaikanlah ini beserta beras.’

#### **Tuturan 5**

*En mo kupesakat kami riar mendahi ke kula-kula nami nang bagi engket simpihir –mpihir asa anggiat merniteke pasu-pasu nene mendahiken anak nami engket perumaen nami menjadi keluarga bahagia. Asa kade ibahan imo jadi bage kata situa.*

#### **Tuturan 6**

*Turang mendahi ke, simenjalo upah turang, bai ke ipesakat nami, bai ke simenjalo. En mo oles mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. Bage umpama mendokkon umpama situa-tua, dua*

*lubang ni sige sada poda gerit-geriten, laus nola pe ke miladang dike ulang mo mbernit-bernit.*

#### **Tuturan 7**

*Mendahi ke bapa pedua ken, imo oles iberre nami mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 8**

*Bai bapa petelu ken, en mo oles iberre nami. Berdaging peddas mo ke menjalo. Sai bellgah mo pinasu.Moa.*

#### **Tuturan 9**

*Bai ke penempati, ipesoh nami mo oles en bai ke simenjalo, sai selloh mo ate ke menjalo bage umpama mendokken umpama situa-tua, merpola mi kuta liam, merterus terang luam, sai mende doa mo kita, samusum ibena mpung nai. Sai mbue mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 10**

*En mo oles iberre nami mendahi ke pemmere. Sai peddas mo daging ke menjalo. Moa.*

#### **Tuturan 11**

*Upah empung, en mo iberre nami mendahi ke, tah kune sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 12**

*Mendahi ke si menjalo takal pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 13**

*Mendahi ke si menjalo ekur pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 14**

*En mo iberre nami upah mendedah, lot isen oles, sai peddas mo daging ndene kipakke en. Sai mbue mo pinasu.*

#### **Tuturan 15**

*En mo i pesakat nami mendahi raja kula-kula nami sendihi, nang bagi dekket nakan peddas. Asa pedas mo daging engket tendi nene menjaloken. Asa giat merkiten sendihi en dalam nenen memereken sodip mendahi ke perberuun nene.bage umpama sidokken nami, pola melkaltu mo nina tubuh irebeken, lako mahan agat-agaten, sehat mo kami simemereken, nang bagi ke kula-kula nami si menjaloken.*

#### **Tuturan 16**

*Mella kami bagen ndari, nggo pe dung bahan nta, sai maseh mo ate Tuhan, selama kita meraduna. Jadi karnaken i, bagendari kami mo puhunna. Jadi karnaken i, oda lot kade lebbih kurang na bahanta sadari en, jadi karna ni asa mi beberre nami engket berru nami asa i embah*

*nami i sapo ia asa i gemgem tendi si marsanak si mertuaen jadi kira-kira bagi. Baen ke mo oppar gendang i!*

### **3. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Bentuk simbolik pada Upacara Membayo Pernikahan adat Pakpak**

#### **Tuturan 1**

*Pulung mo kita i tengah-tengah sapo en. En dahko, i embah nami nakan pedas, galuh tenggi, engket nditakna. Isen karina. En karinanan soh mo mendahi ke. Lot ma isen ikan simundur-mundur, mundur mo penyakit maju pencariin. Lot ma sendihi engket nakan pedasna, asa mersendihi*

#### **Tuturan 2**

*En mo manuk jagur, menakuk sangap menakuk ken mi berru nami, se anggiat mo, beak i anak ke beak ni berru.*

#### **Tuturan 3**

*En mo tuhu enggo ijalo kami si mpihir-mpihir, engket si pendomina, sai mpihir mo tuhuna pertendiin ndene, sai dom mo giam rejeki ndene eda nami en engket bayo namien sai meranak merberru mo ia beak gabe ma nan ia. Sai njuah-njuah mo.*

#### **Tuturan 4**

*Catatenta bari, merpesiengetenku nggo soh bari iberre kami lima juta tading mo sada juta nai. Pesoh nami mendahi ke engket si mpihir-pihir.*

#### **Tuturan 5**

*En mo kupesakat kami riar mendahi ke kula-kula nami nang bagi engket simpihir –mpihir asa anggiat merniteke pasu-pasu nene mendahiken anak nami engket perumaen nami menjadi keluarga bahagia. Asa kade ibahan imo jadi bage kata situa. Bage ate tendi, bagi tenah sodip, bage penura pendapatet, asa morah mo engket rejeki, janah asa panjang mo umur ni kula-kula nami. Bujur lias ate.*

#### **Tuturan 6**

*Turang mendahi ke, simenjalo upah turang, bai ke ipesakat nami, bai ke simenjalo. En mo oles mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. Bage umpama mendokkon umpama situa-tua, dua lubang ni sige sada poda gerit-geriten, laus nola pe ke miladang dike ulang mo mbernit-bernit.*

#### **Tuturan 7**

*Mendahi ke bapa pedua ken, imo oles iberre nami mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo*

#### **Tuturan 8**

*Bai bapa petelu ken, en mo oles iberre nami. Berdaging peddas mo ke menjalo. Sai bellgah mo pinasu.Moa.*

### **Tuturan 9**

*Bai ke penempati, ipesoh nami mo oles en bai ke simenjalo, sai selloh mo ate ke menjalo bage umpama mendokken umpama situa-tua, merpola mi kuta liam, merterus terang luam, sai mende doa mo kita, samusum ibena mpung nai. Sai mbue mo pinasu. Moa.*

### **Tuturan 10**

*En mo oles iberre nami mendahi ke pemmere. Sai peddas mo daging ke menjalo. Moa.*

### **Tuturan 11**

*Upah empung, en mo iberre nami mendahi ke, tah kune sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

### **Tuturan 12**

*Mendahi ke si menjalo takal pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

### **Tuturan 13**

*Mendahi ke si menjalo ekur pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

### **Tuturan 14**

*En mo iberre nami upah mendedah, lot isen oles, sai peddas mo daging ndene kipakke en. Sai mbue mo pinasu.*

### **Tuturan 15**

*En mo i pesakat nami mendahi raja kula-kula nami sendihi, nang bagi dekket nakan peddas. Asa pedas mo daging engket tendi nene menjaloken. Asa giat merkiten sendihi en dalam nenen memereken sodip mendahi ke perberuun nene.bage umpama sidokken nami, pola melkaltu mo nina tubuh irebeken, lako mahan agat-agaten, sehat mo kami simemereken, nang bagi ke kula-kula nami si menjaloken.pola merkaltu mo nina tubuh ireben, lako menahan agat-agaten, sehat mo kami simemereken, nang bagi*

### **Tuturan 16**

*mella kami bagen ndari, nggo pe dung bahan nta, sai maseh mo ate Tuhan, selama kita meraduna. Jadi karnaken i, bagendari kami mo puhunna. Jadi karnaken i, oda lot kade lebbih kurang na bahanta sadari en, jadi karna ni asa mi beberre nami engket berru nami asa i embah nami i sapo ia asa i gemgem tendi si marsanak si mertuaen jadi kira-kira bagi. Baen ke mo oppar gendang i!*

## **4. Mitos Bentuk Simbolik pada Upacara Membayo Pernikahan Adat Pakpak**

### **Tuturan 1**

*Pulung mo kita i tengah-tengah sapo en. En dahko, i embah nami nakan pedas, galuh tenggi, engket nditakna. Isen karina. En karinanan soh mo mendahi ke. Lot ma isen ikan simundur-*

*mundur, mundur mo penyakit maju pencariin. Lot ma sendihi engket nakan pedasna, asa mersendihni peranaan, mersendihni karinana, imo sidokkonen kami mendahi ke.*

#### **Tuturan 2**

*En mo manuk jagur, menakuk sangap menakuak ken mi berru nami, se anggiat mo, beak i anak ke beak ni berru.*

#### **Tuturan 3**

*En mo tuhu enggo ijalo kami si mpihir-mpihir, engket si pendomina, sai mpihir mo tuhuna pertendiin ndene, sai dom mo giam rejeki ndene eda nami en engket bayo namien sai meranak merberru mo ia beak gabe ma nan ia. Sai njuah-njuah mo.*

#### **Tuturan 4**

*Catatenta bari, merpesiengetenku nggo soh bari iberre kami lima juta tading mo sada juta nai. Pesoh nami mendahi ke engket si mpihir-pihir.*

#### **Tuturan 5**

*En mo kupesakat kami riar mendahi ke kula-kula nami nang bagi engket simpihir –mpihir asa anggiat merniteke pasu-pasu nene mendahiken anak nami engket perumaen nami menjadi keluarga bahagia. Asa kade ibahan imo jadi bage kata situa.*

#### **Tuturan 6**

*Turang mendahi ke, simenjalo upah turang, bai ke ipesakat nami, bai ke simenjalo. En mo oles mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. Bage umpama mendokkon umpama situa-tua, dua lubang ni sige sada poda gerit-geriten, laus nola pe ke miladang dike ulang mo mbernit-bernit.*

#### **Tuturan 7**

*Mendahi ke bapa pedua ken, imo oles iberre nami mendahi ke, sai selloh mo ate ke menjalo. Sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 8**

*Bai bapa petelu ken, en mo oles iberre nami. Berdaging peddas mo ke menjalo. Sai bellgah mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 9**

*Bai ke penempati, ipesoh nami mo oles en bai ke simenjalo, sai selloh mo ate ke menjalo bage umpama mendokken umpama situa-tua, merpola mi kuta liam, merterus terang luam, sai mende doa mo kita, samusum ibena mpung nai. Sai mbue mo pinasu. Moa.*

#### **Tuturan 10**

*En mo oles iberre nami mendahi ke pemmere. Sai peddas mo daging ke menjalo. Moa.*

#### **Tuturan 11**

*Upah empung, en mo iberre nami mendahi ke, tah kune sai peddas mo daging ke menjalo. Sai belgah mo pinasu. Moa.*

## **Tuturan 12**

*Mendahi ke si menjalo takal pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa.*

## **Tuturan 13**

*Mendahi ke si menjalo ekur pegu, en mo oles iberre nami mendahi ke, sai peddas mo daging ke menjalo. Sai selloh mo pinasu. Moa. .*

## **Tuturan 14**

*En mo iberre nami upah mendedah, lot isen oles, sai peddas mo daging ndene kipakke en. Sai mbue mo pinasu.*

## **Tuturan 15**

*En mo i pesakat nami mendahi raja kula-kula nami sendihi, nang bagi dekket nakan peddas. Asa pedas mo daging engket tendi nene menjaloken. Asa giat merkiten sendihi en dalam nenen memereken sodip mendahi ke perberuun nene.bage umpama sidokken nami, pola melkaltu mo nina tubuh irebeken, lako mahan agat-agaten, sehat mo kami simemereken, nang bagi ke kula-kula nami si menjaloken.*

## **Tuturan 16**

*mella kami bagen ndari, nggo pe dung bahan nta, sai maseh mo ate Tuhan, selama kita meraduna. Jadi karnaken i, bagendari kami mo puhunna. Jadi karnaken i, oda lot kade lebbih kurang na bahanta sadari en, jadi karna ni asa mi beberre nami engket berru nami asa i embah nami i sapo ia asa i gemgem tendi si marsanak si mertuaen jadi kira-kira bagi. Baen ke mo oppar gendang i!*

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Simbolik yang terdapat pada Upacara Membayo pada Pernikahan Adat Pakpak**

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis audio video bentuk simbolik yang terdapat pada tuturan upacara pernikahan adat Pakpak ialah terdiri dari: 1) *Mberas Mpihir* (beras), 2) *Gatap* (sirih), 3) *Pinggian Pasu* (piring Putih), 4) Emas, 5) *Kepeng* (uang), 6) *Kembal*, 7) *Baka Silampis*, 8) *Blagen* (Tikar) 9)*Oles*, 10) *Luah* (buah tangan), 11) *ayam*, 12) bagian kepala hewan ternak, 13) Bagian hati hewan ternak, 14) Bagian tulang hewna ternak, 15) Bagian dada hewan ternak, 16) bagian ekor hewan ternak 17) *ikan Simundur mundur*.

Berdasarkan deskripsi data, pada tuturan 3,4 dan 5, terdapat penggunaan bentuk simbol (1)*Mberas Mpihir* (beras). Beras dalam kebudayaan masyarakat Pakpak diaplikasikan dengan cara menaburkan, meletakkan di kepala manusia dan juga ditaruh di dalam *Kembal*. Tuturan 4 terdapat penggunaan bentuk simbolik berupa (2) *Gatap* (sirih). Sirih digunakan secara bersamaan dengan (3) *Pinggian Pasu* (piring putih) dan beras pada saat penyerahan mahar

kepada keluarga pengantin perempuan. Mahar biasanya berbentuk (4) *Kepeng* (uang), dan (5) emas. Selain itu bentuk simbolik (4) *Kepeng* (uang), juga digunakan pada tuturan 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Uang tersebut digunakan sebagai pemenuhan kewajiban kepada keluarga yang disertai dengan *Oles*.

Tuturan 1 merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan (10) buah tangan kepada pihak pengantin laki-laki. Terdapat bentuk simbolik berupa (6) *kemal* dan (7) *baka silampis*. *Kemal* dan *baka silampis* merupakan bagian dari buah tangan yang dibawa oleh keluarga perempuan. Biasanya pada saat di depan rumah pengantin laki-laki bentuk simbolik berupa *kemal* dan *baka silampis* di junjung. Sedangkan buah tangan seperti ayam, tikar dipegang. Ikan dan makanan yang lainnya di buat di dalam wadah.

Tuturan 2, merupakan tuturan yang mengandung bentuk simbolik berupa (11) *Manuk* (ayam). Selain itu ayam juga dibuat sebagai buah tangan pada upacara pernikahan adat Pakpak. Tuturan 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 terdapat bentuk simbolik berupa (5) uang dan (9) *Oles*. Uang di selipkan pada lipatan *oles*.

Tuturan 15 merupakan tuturan yang digunakan pada saat penyerahan *sendihi* kepada keluarga pengantin perempuan. *Sendihi* terdiri dari: (12) bagian kepala hewan ternak, (13) bagian ekor hewan ternak, (14) bagian hati hewan ternak, (15) bagian tulang hewan ternak dan (16) bagian ekor hewan ternak di bagikan sesuai dengan kedudukan dalam adat. Pembagian hewan ternak merupakan salah satu acara penting pada upacara ini.

## **2. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Bentuk Simbolik pada Upacara Membayo Pernikahan adat Pakpak**

Tuturan 3,4 dan 5, terdapat penggunaan bentuk simbol (1) *Mberas Mpihir* (beras). Beras dalam kebudayaan masyarakat Pakpak diaplikasikan dengan cara menaburkan, meletakkan di kepala manusia dan juga ditaruh di dalam *Kemal*.

Tuturan 4 terdapat penggunaan bentuk simbolik berupa (2) *Gatap* (sirih). Sirih digunakan secara bersamaan dengan (3) *Pinggian Pasu* (piring putih) dan beras pada saat penyerahan mahar kepada keluarga pengantin perempuan. Mahar biasanya berbentuk (4) *Kepeng* (uang), dan (5) emas. Selain itu bentuk simbolik (4) *Kepeng* (uang), juga digunakan pada tuturan 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Uang tersebut digunakan sebagai pemenuhan kewajiban kepada keluarga yang disertai dengan *Oles*.

Tuturan 1 merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan (10) buah tangan kepada pihak pengantin laki-laki. Terdapat bentuk simbolik berupa (6) *kemal* dan (7) *baka silampis* dan juga (17) *ikan simundur-mundur*. *Kemal* dan *baka silampis* merupakan bagian dari buah tangan yang dibawa oleh keluarga perempuan. Biasanya pada saat di depan rumah pengantin laki-laki bentuk simbolik berupa *kemal* dan *baka silampis* di junjung. Sedangkan

buah tangan seperti ayam, tikar dipegang. Ikan dan makanan yang lainnya di buat di dalam wadah.

Tuturan 2, merupakan tuturan yang mengandung bentuk simbolik berupa (11) *Manuk* (ayam). Selain itu ayam juga dibuat sebagai buah tangan pada upacara pernikahan adat Pakpak. Tuturan 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 terdapat bentuk simbolik berupa (5) uang dan (9) Oles. Uang di selipkan pada lipatan *oles*.

Tuturan 15 merupakan tuturan yang digunakan pada saat penyerahan *sendihi* kepada keluarga pengantin perempuan. *Sendihi* terdiri dari: (12) bagian kepala hewan ternak, (13) bagian ekor hewan ternak, (14) bagian hati hewan ternak, (15) bagian tulang hewan ternak dan (16) bagian ekor hewan ternak di bagikan sesuai dengan kedudukan dalam adat. Pembagian hewan ternak merupakan salah satu acara penting pada upacara ini.

### **3. Mitos Bentuk Simbolik pada Upacara *Membayo* Pernikahan Adat Pakpak**

Penyambutan keluarga perempuan dilakukan dengan disuguhkan musik gendang. Selanjutnya dibalas oleh pihak perempuan dengan menyuguhkan musik gendang juga. Sebagai rasa terima kasih telah diterima dengan baik. Setelah rombongan pihak perempuan memasuki rumah, maka pihak pengantin perempuan mengucapkan tuturannya serta menyiramkan beras.

Pihak perempuan kemudian menyerahkan buah tangan yang mereka bawa. Kemudian masuk keacara akad nikah, setelah selesai akad nikah, maka acara makan bersama berlangsung. Setelah itu, pembagian sulang, yaitu acara pembagian hewan sembelih. Hewan yang disembelih pada umumnya hewan berkaki empat. Hewan yang disembelih ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian kepala hewan ternak, diberikan kepada orang tua pengantin perempuan, yang menandakan mereka merupakan inti upacara adat. Bagian hati hewan ternak diserahkan kepada pihak perempuan yang membantu pekerjaan upacara adat. Bagian tulang hewan ternak diberikan kepada pihak perempuan. Bagian dada hewan ternak diberikan kepada saudara laki-laki ibu pengantin. Bagian ekor hewan ternak diberikan kepada keluarga satu buyut. Pemberian sulang ini merupakan tanda penghormatan dan tanda telah melakukan suatu upacara adat yang besar.

Setelah selesai acara sulang maka selanjutnya pembagian mas kawin yang telah disepakati antara kedua belah pihak keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, maka mas kawin yang di diberi yaitu berupa uang dan *oles*. Mas kawin ini dibagi kepada beberapa kerabat pengantin perempuan yaitu seperti, orang tua pengantin perempuan, saudara laki-laki ayah yang pertama, kedua dan ketiga, sepupu ayah, paman dari pihak ibu pengantin, nenek, saudara perempuan ayah pengantin dll.

Tuturan 3,4 dan 5, terdapat penggunaan bentuk simbol (1) *Mberas Mpihir* (beras). Beras dalam kebudayaan masyarakat Pakpak diaplikasikan dengan cara menaburkan, meletakkan di kepala manusia dan juga ditaruh di dalam *Kemban*.

Pada tuturan 3, beras digunakan pada saat pemberian berkat yang disertai dengan pemberian beras. Pada tuturan 4, beras digunakan sebagai penyempurna pemberian mahar dan pada tuturan 5 beras digunakan sebagai penyampaian pembagian sulang.

Mitos beras merupakan pusaka Pakpak dalam kebudayaan Pakpak. Diyakini sebagai penguat jiwa. Diharapkan dengan memberikannya jiwa yang menerima menjadi kuat. Selain itu beras juga merupakan tanda saling menghormati antara pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki. Jadi, dalam kebudayaan Pakpak beras merupakan simbol pusaka Pakpak yang dikenal sebagai penguat jiwa dan simbol kemakmuran. Jadi Pada tuturan 3, 4 dan 5 berdasarkan pendapat Barthes (dalam Sobur 2009) mengenai mitos, maka beras memiliki pesan saling menghormati antara pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki.

Tuturan 4 terdapat penggunaan bentuk simbolik berupa (2) *Gatap* (sirih). Sirih digunakan secara bersamaan dengan (3) *Pinggian Pasu* (piring putih) dan beras pada saat penyerahan mahar kepada keluarga pengantin perempuan. Mahar biasanya berbentuk (4) *Kepeng* (uang), dan (5) emas. Selain itu bentuk simbolik (4) *Kepeng* (uang), juga digunakan pada tuturan 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Uang tersebut digunakan sebagai pemenuhan kewajiban kepada keluarga yang disertai dengan *Oles*.

Tuturan 1 merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan (10) buah tangan kepada pihak pengantin laki-laki. Terdapat bentuk simbolik berupa (6) *kemal* dan (7) *baka silampis*. *Kemal* dan *baka silampis* merupakan bagian dari buah tangan yang dibawa oleh keluarga perempuan. Biasanya pada saat di depan rumah pengantin laki-laki bentuk simbolik berupa *kemal* dan *baka silampis* di junjung. Sedangkan buah tangan seperti ayam, tikar dipegang. Ikan dan makanan yang lainnya di buat di dalam wadah.

Buah tangan yang dibawa oleh pihak pengantin perempuan merupakan simbol rasa bahagia. Keluarga pihak perempuan merasa bahagia karena anak perempuan mereka akan menikah. Maka mitos dari buah tangan yang dibawa pada saat upacara pernikahan adalah rasa bahagia. Berdasarkan ciri mitos (Barthes 2004), maka mitos buah tangan memiliki ciri motivasi, karena selalu ada beberapa motivasi dan tidak arbitrer akan mitos buah tangan. Pada saat menentukan buah tangan, masyarakat tidak mana suka dalam menentukan objek simboliknya dan juga maknanya. Tetapi dengan melihat kebudayaan masyarakat Pakpak.

Ikan *simundur-mundur* yang merupakan bagian dari buah tangan yang merupakan simbol kesehatan. Ikan ini biasanya telah dimasak terlebih dahulu kemudian dihidangkan bersama dengan makanan lain. Ikan *simundur-mundur* ini kemudian diserahkan untuk dimakan oleh pihak pengantin. Mitos dari *ikan simundur-mundur* yaitu diharapkan dengan yang menerimanya mendapat kesehatan dan dijauhkan dari segala gangguan penyakit. Maka berdasarkan ciri mitos (Barthes 2004), maka mitos dari ikan *simundur-mundur* tidak mengacu lagi pada realitas makna yang sebenarnya (deformatif).

Tuturan 2, merupakan tuturan yang mengandung bentuk simbolik berupa (11) *Manuk* (ayam). Selain itu ayam juga dibuat sebagai buah tangan pada upacara pernikahan adat Pakpak. Pesan dari tuturan 2 yaitu semoga pengantin mendapat kebaikan di kemudian hari. Tuturan 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14 terdapat bentuk simbolik berupa (5) uang dan (9) Oles. Uang di selipkan pada lipatan *oles*. *Oles* dan uang yang diberikan kepada anggota keluarga merupakan simbol penghormatan yang diberikan kepada seluruh yang menerimanya.

Tuturan 15 merupakan tuturan yang digunakan pada saat penyerahan *sendihi* kepada keluarga pengantin perempuan. *Sendihi* terdiri dari: (12) bagian kepala hewan ternak, (13) bagian ekor hewan ternak, (14) bagian hati hewan ternak, (15) bagian tulang hewan ternak dan (16) bagian ekor hewan ternak di bagikan sesuai dengan kedudukan dalam adat. Pembagian hewan ternak merupakan salah satu acara penting pada upacara ini.

Mitos dari hewan ternak yaitu rasa hormat dan tidak lupa akan leluhur, pihak yang membantu dalam upacara adat, dan telah melaksanakan suatu upacara adat yang besar. Selain itu, dengan diserahkan *Sendihi*, maka anggota keluarga telah memiliki hak dan kewajiban masing-masing pada saat upacara adat anggota keluarga lainnya. Proses terakhir dari Upacara membayoh adalah membawa pengantin perempuan ke dalam rumah. Hal ini merupakan simbol bahwa pengantin telah sah menjadi anggota keluarga laki-laki. Harapan dari acara ini adalah semoga hubungan antara anak dan orang tua baik untuk kedepannya

## **PENUTUP**

Penelitian ini menggunakan kajian semiotik untuk mengetahui bentuk simbolik, makna denotasi dan makna konotasi serta interpretasi makna mitos. Makna mitos, makna terdalam yang biasanya bersifat konvensional menggambarkan bahwa masyarakat Pakpak pada upacara pernikahan (*Membayoh*), masyarakat yang menghormati sistem kekeluargaan, mengutamakan permusyawaratan, mengharap berkah dari Tuhan, saling mendoakan, tidak lupa akan sejarah kekeluargaan, dan menggunakan simbol perlengkapan pernikahan dari pekerjaan dan hasil ternak yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anugrah, Diana. *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.4 No 1. 2016.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berutu, Lister dan Mariana. 2013. *Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara*. Medan: PT Gravindo Monora.

- Berutu, Tandek. 2002. *Adat dan Tata Cara Perkawinan masyarakat Pakpak*. Medan: Yayasan Cimatama dan Monora.
- Gultom, Fransiska Wulandari. 2016. *Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)*. Skripsi: Universitas Negeri Medan
- Guntoro, Heru. *Eksistensi Mahar dalam Perkawinan*. Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, Vol.3 No.9 Desember 2006.
- Koentjaraningrat. 1990. *Ilmu Antropologi* edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maibang, R. 2011. *Sijahe/ Merunjuk I Tanoh Pakpak*. Medan: LABPSS.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.1, No.1, April 2011. ISSN: 2088-981X.
- Ndia, Yusnita Maria. 2012. *Kajian Semiotik Bahasa Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.